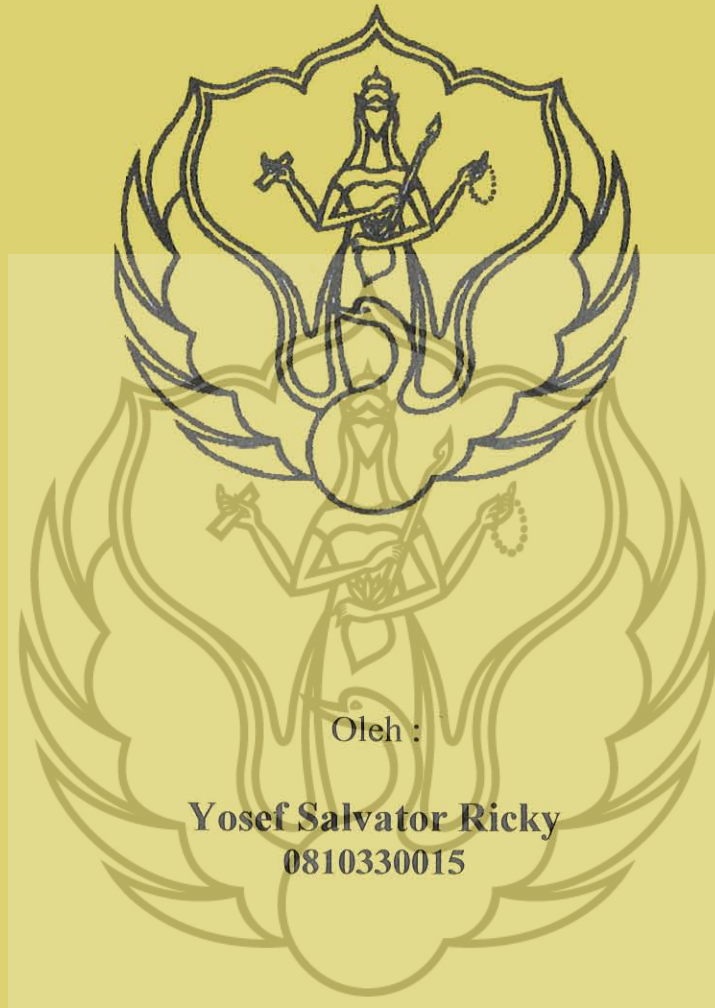


“SOUND OF BORNEO WEAVING”



**LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN KARYA
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI PROGRAM STUDI S-1
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

“SOUND OF BORNEO WEAVING”



**LAPORAN PERTANGGUNG JAWABAN KARYA
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI PROGRAM STUDI S-1
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

“SOUND OF BORNEO WEAVING”




Oleh :

Yosef Salvator Ricky
0810330015

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Insitiut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 21 Juni 2013



Drs. Haryanto. M. Ed.
Ketua Jurusan/Pembimbing I



Warsana. S. Sn., M. Sn.
Pembimbing II/Anggota



Sunaryo. S. S. T., M., Sn.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana. S.S.T., M. Hum.
Nip: 19560308 197903 1 007

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam karya tugas akhir komposisi musik etnis ini tidak dapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber yang diacu, serta yang diterbitkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 21 Juni 2013



Yosef Salvator Ricky







**Merajut Sebuah ASA dan Menenun Sebuah DOA
Hingga Akhirnya Menemukan Sebuah Kebahagiaan Dari Setiap Helai
Benang yang Telah Terajut...**



**Ku....Persembahkan Karya ini untuk
Keluarga dan Anaku Tercinta
Joceline Winie Liora...**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Yesus Kristus, karena hanya limpahan cinta, kasih, rahamat dan karunia-Nya lah, sehingga dapat terwujud karya komposisi musik etnis dengan judul *“Sound OF Borneo Weaving”*, sebagai salah satu syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah petualangan hidup melalui berbagai rintangan dan hambatan yang menjadi sebuah pembelajaran bagi penulis selama proses tugas akhir ini, namun dengan keinginan dan semangat yang menjadi modal dasar serta dorongan dari berbagai pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tugas akhir ini, diantaranya penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Haryanto, M. Ed., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi dan sebagai dosen pembimbing I yang sangat banyak memberi masukan, arahan serta dorongan dalam rangka penyelesaian karya komposisi musik ini hingga akhirnya menjadi sebuah karya yang fenomenal di daerah Kalimantan Barat khususnya kota Pontianak.

2. Warsana. S. Sn. M. Sn., selaku dosen pembimbing II yang selama proses penyelesaian tugas akhir karya komposisi musik etnis ini selalu memberi masukan, arahan, dorongan serta semangat dalam menyelesaikan karya tugas akhir komposisi musik etnis ini.

3. Eli Irawati. S. Sn. MA., selaku dosen dan sekaligus sosok seorang kakak yang baik hati dalam memberikan arahan dan semangat serta dukungan selama masa perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan karya tugas akhir.

4. I Nyoman Cau Arsana. S. Sn. M.Hum., selaku dosen wali yang selalu sabar dan bijaksana dalam menghadapi mahasiswa serta membimbing saya selama menjalankan proses perkuliahan dari awal hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir.

5. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan segenap staf di Jurusan Etnomusikologi yang sudah berkenan memberikan saya kesempatan dalam menimba ilmu dan selama saya kuliah saya mendapatkan sebuah keluarga baru di Jurusan Etnomusikologi.

6. Istri saya Gladys Puspita Rartri dan anak saya yang tercinta Joceline Winie Liora yang baru lahir tiga hari dan harus saya tinggalkan untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Berkat dukungan serta doa istri dan anak saya, hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini.

7. Pahe (papa Hendrik) dan Mahe (mama Hendrik) yang selalu senantiasa memberikan dukungan berupa dorongan, semangat dan doa kepada saya hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Spesial kepada Mahe yang selalu menyiapkan makanan selama proses latihan.

8. Papa dan Mami (Keluarga Besar Papa Supardi) di Surabaya yang selalu memberikan dorongan serta doa kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

9. Saudara kandung saya seperti, bang. Kiky, bang. Decky, dek. Hilda, yang selalu memberikan semangat, dorongan dan doa selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

10. Seluruh Keluarga Besar dari Boega, seperti om, tante, abang, kakak, adek, dan keponakan yang selalu hadir ketika saya dalam situasi yang sulit dan memberikan dorongan serta doa dan kerap hadir dalam proses latihan hingga pementasan dari tugas akhir ini.

11. Seluruh Keluarga Besar dari Linggie, seperti om, tante, abang, kakak, adek, dan keponakan semuanya yang telah memberikan semangat dan mendorong saya dalam menyelesaikan karya tugas akhir ini serta berkenan menyempatkan hadir selama proses hingga pementasan.

12. Teman-teman seperjuangan angkatan 2008 seperti Komang, Josh, Yoga, Q-dut, Januar, Julian, Ivan, Acid, Riberth, Agie, Fierly, Dewi, Agus, Gumelar, Ikoes, Defri, Yadi, Farit, Panji dan mbak. Siti seluruh teman-teman yang selalu menemani dan saling memberikan semangat semasa perkuliahan menjadikan sebuah keluarga baru di tanah perantauan ini.

13. Ketua Sekberkesda Kalimantan Barat Bapak. Joseph Odillo Oendoen, S.Sn., yang berkenan menjadi penasihat dalam tim produksi pagelaran gelar resital tugas akhir ini.

14. Ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Propinsi Kalimantan Barat yang bersedia memberikan izin rumah Betang menjadi tempat pertunjukan gelar resital tugas akhir tanpa dikenakan biaya sedikitpun.

15. Taman Budaya Propinsi Kalimantan Barat yang telah memberikan izin untuk menggunakan beberapa peralatan yang mendukung pertunjukan seperti lampu, dimer dan lain-lain.

16. Keluarga Besar Alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta Kalimantan Barat yang telah membantu memberikan dana bantuan kepada tim produksi.

17. Ferdinan. S. Sn., atau biasa disapa akrab dengan Mbah Dinan yang setiap kali proses latihan selalu hadir dan memberikan masukan serta berbagi pengalaman dalam mengkomposisi sebuah karya musik.

18. Paskalis. S. Sn., yang selalu menyempatkan diri untuk hadir pada setiap kali proses latihan dan berbagi pengalaman serta mendorong saya dalam proses ini dan meminjamkan beberapa buku yang menjadi referensi untuk tulisan laporan pertanggung jawaban karya.

19. Gabriel Armando, SE. M. Sn., seorang sahabat yang seperti saudara sendiri selalu setia dalam menjalankan pekerjaan sebagai seniman. selalu hadir dalam setiap proses latihan memberikan support dan dorongan baik itu berupa moril dan pikiran serta teman tempat bertukar pikiran dan pengalaman.

20. Bong Unyit (Unyil) dan Vivensius Mitra yang telah menyempatkan dan memberikan tenaga serta pikiran dalam proses pembuatan Instrumen Kecapi Tenun yang menjadi ide dasar karya ini.

21. Posaka Todalawang Tim seperti Ferry Sapek, Rika Zeresy, Jimmy Frans, Agus Frengky, M. Juli Supryansah, Sinar Fitaso, Okto Barabeka Saidin, Bumadius, Josh Satrya, Ogie Chandra, Vianny, Iren, dan Supryo yang senantiasa membantu saya sebagai pemain musik dan vokal dalam karya ini. Tanpa mereka saya bukanlah apa-apa dank arena mereka lah saya dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini.

22. Neotar Production yang senantiasa hadir membantu saya baik dari pikiran dan tenaga dalam produksi pagelaran gelar resital karya tugas akhir ini.

23. Sanggar Borneo Tarigas yang telah memberikan ruang dan waktu kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

24. Galery Borneo Tarigas yang senantiasa membantu dalam menyiapkan dan meminjamkan kostum untuk para pemain musik.

25. Sanggar Terabai yang telah berkenan meminjamkan kostum tenun ikat suku Dayak Kantuk untuk vokalis dan penenun serta meminjamkan instrumen kanong untuk di pakai selama proses hingga pementasan.

26. Sanggar Sapek seperti Lasah yang telah mempersembahkan sebuah tarian tradisi yang berjudul *Ngajat Lesung* untuk membuka sebuah pagelaran karya Sound Of Borneo Weaving.

27. Menyadie' Production seperti Mikael yang sudah berkenan mendokumentasikan Video seluruh rangkaian pagelaran gelar resital karya tugas akhir ini.

28. Keluarga besar Bapak John Itang' OE, SE. MM., yang selalu membantu saya dalam masa proses perkuliahan dari awal hingga saya dapat menyelesaikan tugas kahir ini. Beliau merupakan sosok seseorang yang baik hati, tegas dan bijaksana dalam segala hal dan patut diteladani karena selalu membantu dan mensupport dalam bidang pendidikan dan kesenian di Kalimantan Barat.

29. Perhimpunan Perempuan Dayak Kalimantan Barat yang membantu saya dalam mencari dana bantuan dalam bentuk proposal kegiatan gelar resital tugas akhir saya ini.

30. Darem Shop yang telah membantu saya dalam menyediakan konsumsi dan memperhatikan pendukung baik itu dari pemain hingga crue yang membantu saya di produksi.

31. Betang Center yang sudah berkenan menutup sementara tempat usaha meraka yang berupa café betang demi kelancaran pertunjukan selama dua hari dan menyediakan tempat untuk sidang pendadaran atau ujian tertutup.

32. Komunitas Dango Uma yang bersedia dan mau menjadikan saya keluarga baru selama perantauan di kota Yogyakarta, serta saudara Alfon yang berkenan mempersembahkan sebuah performance art sebelum kegiatan dimulai.

33. SOR (School Of Rock) Komunitas Photograpy Pontianak seperti, Nunung Prasetyo, S. Sn., Kiky Hendrik, Decky Hendrik, dan Bruno Oktavian yang sudah membantu dalam pendokumentasian berupa foto dari awal proses latihan hingga selesai kegiatan pagelaran gelar resital tugas akhir.



Pontianak, 21 Juni 2013
Penulis,


Yosef Salvator Ricky

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengajuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Ucapan Salam	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Tabel	xvii
Intisari	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
C. Landasan Teori	6
D. Tujuan dan Manfaat	
a. Tujuan	8
b. Manfaat	9
E. Metode dan Proses Penciptaan	9
a. Eksplorasi	10
1. Eksplorasi Musikal	11
2. Eksplorasi Instrumen Kecapi	11
b. Improvisasi	13
c. Pembentukan	13
d. Evaluasi	14

BAB II ULASAN KARYA

A. Judul	15
B. Tema	16
C. Konsep Penciptaan	17
D. Struktur Penyajian	
1. Bagian Awal	19
2. Bagian Tengah	20
3. Bagian Akhir	20
E. Kecapi Tenun	21
F. Pemilihan Instrumen Pendukung	31
a. Sampek	31
b. Kubeh	32
c. Kanong	32
d. Soleng atau Seruling	33

e. Gong	33
f. Bass Elektrik	34
g. Alu dan Lesung	34
G. Pemilihan Pemain	35
H. Tempat Pertunjukan	36
I. Jadwal Pelaksanaan	37

BAB III ANALISA KARYA

A. Musikal	39
1. Bagian Awal	39
2. Bagian Tengah	41
3. Bagian Akhir	42
B. Non Musikal	44
1. Tata Rias dan Kostum	44
2. Sound Sistem	45
3. Tata Cahaya	46
4. Panggung dan Tata Letak Instrumen	47
5. Setting Panggung	48

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	49
B. Saran	50

Kerangka Penulisan	51
---------------------------------	----

Daftar Pustaka	52
-----------------------------	----

LAMPIRAN

A. Notasi	54
B. Susunan tim Produksi	95
C. Rincian Pengeluaran	96
D. Undangan	97
E. Baliho Kegiatan	98
F. Leaflet	98
G. Tiket	99
H. Dokumentasi Proses Latihan	100
I. Dokumentasi Konsultasi Bersama Dosen Pembimbing	102
J. Dokumentasi Proses Run Trough 20 Juni 2013	104
K. Dokumentasi Pertunjukan 21 Juni 2013.....	107
L. Dokumentasi Pertunjukan 22 Juni 2013	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Proses Pengukuran	12
Gambar 2	: Kerangka Kecapi Tenun	12
Gambar 3	: Resonator Pada Bagian Tengah dari Badan Kecapi Tenun.....	24
Gambar 4	: Bagian Bawah Ruang Resonator	24
Gambar 5	: Bagian Pemutar Senar (senar head)	25
Gambar 6	: Pencarian Nada	26
Gambar 7	: Lay Out Organologi Kecapi Tenun	27
Gambar 8	: Bagian Pemintal Benang	28
Gambar 9	: Kecapi Tenun	30
Gambar 10	: Sampek 1	32
Gamabr 11	: Sampek 2.....	32
Gambar 12	: Kubeh atau Beduk	32
Gambar 13	: Kanong 1	33
Gambar 14	: Kanong 2	33
Gambar 15	: Kanong 3.....	33
Gambar 16	: Soleng atau Seruling	33
Gambar 17	: Instrumen Gong	34
Gambar 18	: Bass Elektrik	34
Gambar 29	: Alu dan Lesung	35
Gambar 20	: Tempat Pertunjukan	37
Gambar 21	: Kostum Pemusik Pria	45
Gambar 22	: Kostum Pemusik Wanita dan Penenun	45
Gambar 23	: Kostum Vokalis Pria dan Wanita	45
Gambar 24	: Lay Out Tata Letak Instrumen	47

DAFTAR TABEL

Tabel Observasi	22
Tabel Bahan-bahan Dasar Instrumen Kecapi Tenun	28
Tabel Alat yang digunakan dalam Pembuatan Instrumen Kecapi Tenun	39
Tabel Rincian Pengeluaran Pembuatan Instrumen Kecapi Tenun.....	29



INTISARI

Sebuah karya seni khususnya seni pertunjukan tidak dapat berdiri sendiri namun harus dapat bekerja sama dari satu individu dengan individu yang lain agar dapat terwujud karya seni. Karya seni merupakan salah satu hasil kreativitas dari daya kreatif manusia dalam menciptakan sebuah karya seni yang bernilai estetis. Untuk menghasilkan sebuah kreativitas yang bernilai estetis tersebut dibutuhkan sebuah proses. Dalam sebuah proses baik itu proses dari eksplorasi dan improvisasi. ***“Sound Of Borneo Weaving”*** merupakan salah satu karya komposisi musik etnis dari Suku Dayak. Karya ini terinspirasi dari selembar kain tenun Suku Dayak Kantuk dan diaplikasikan dalam sebuah komposisi musik dan melahirkan instrumen inovasi baru yaitu kecapi tenun. Instrumen kecapi tenun yang berbentuk alat tenun ini merupakan sebuah alat hasil dari sebuah proses eksplorasi.

Kata kunci: ***“Sound Of Borneo Weaving”*** merupakan karya komposisi musik etnis dari Suku Dayak yang melahirkan sebuah instrumen inovasi baru berbentuk seperti alat tenun.



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara kepulauan, di mana dari setiap kepulauan memiliki tata cara dan adat istiadat yang berbeda serta kesenian yang berbeda. Berbicara tentang kepulauan yang ada di Indonesia, dalam karya ini merupakan salah satu dari kesenian yang ada di Indonesia yaitu dari pulau Kalimantan. Suatu daerah pulau yang terletak tepat di tengah-tengah negara kepulauan ini dihuni oleh suku asli yaitu Suku Dayak, sebutan kata Dayak adalah sebutan yang umum di Kalimantan, bahkan di seluruh Indonesia, setiap orang yang mendengar kata Dayak sudah tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku di Indonesia yang mendiami Kalimantan.¹ Suku Dayak yang tersebar di seluruh pulau Kalimantan dan kebanyakan yang berdiam di daerah pedalaman, dan setiap suku memiliki bahasa daerah masing-masing, bahkan bahasa daerah dari suku yang berada di daerah yang letaknya tidak jauh, juga berbeda. Suku Dayak memiliki tujuh suku besar, dan dari suku besar itu terdiri dari delapan belas anak suku yang sedatuk (kakek), yang terdiri dari 405 suku kekeluargaan (sub suku).²

Karakter masyarakat dapat dilihat dari sebuah musik, dimana dalam sebuah musik merupakan ungkapan, kebiasaan, atau adat istiadat dari masyarakatnya sendiri. Masyarakat suku Dayak memiliki adat istiadat dan itu terlihat dari musik yang disajikan oleh penulis. Gelombang imigrasi ke Indonesia di sekitar abad 4 SM

¹ Tjilik Riwut, *Manaser Panatau Tatu Hiang* (Palangka Raya: Penerbit Pusakalima. 2003), p.57.

² Tjilik Riwut, *Ibid.* p.63.

berpangkal dari suatu daerah Cina selatan.³ Selain karakter dari masyarakat asli, masyarakat luar juga dapat mempengaruhi karakter musik, dimana dalam sebuah karakter musik suku Dayak dapat pengaruh dari Cina dan itu terlihat pada tangga nada yang digunakan hampir sama dengan tangga nada Cina yaitu tangga nada pentatonik, hanya teknik atau cara permainannya yang berbeda. Dari pengaruh-pengaruh tersebut dapat membentuk sebuah nuansa baru dalam musik. Nuansa tersebut tidak mempengaruhi karakter dari musik, akan tetapi lebih memperkaya dari jenis-jenis musik yang sudah ada.

Ide merupakan rangsangan awal dari sebuah pembuatan karya seni, ide atau rangsangan dapat muncul dari mana saja, dan apa saja. Baik itu dari sebuah pengalaman, penglihatan, dan pendengaran. Karya ini penulis mendapatkan rangsangan awal dari sebuah rangsangan visual, dimana rangsangan tersebut muncul ketika penulis melihat sebuah kain tenun suku Dayak Kantuk. Berawal dari melihat, penulis juga mencoba sesuatu pengalaman dan pembelajaran yang baru bagi penulis yaitu sebuah kain tenun yang diaplikasikan ke dalam sebuah komposisi musik khususnya musik etnis Suku Dayak.

Bagi masyarakat Dayak Kantuk kain tenun merupakan sebuah doa atau sebuah kain yang sakral, itu terlihat dari motif yang ada pada kain tenun dan proses pembuatan kain tenun. Lahir dan tumbuh berkembang dari kalangan masyarakat Dayak Kantuk, penulis merasakan bahwa kain tenun suku Dayak Kantuk merupakan benda yang memiliki ciri khas tersendiri dan itu terlihat dari proses, bentuk, warna, serta motif yang ada pada kain tenun. Selain rangsangan visual penulis juga mendapat rangsangan audio. Dalam proses penenunan terdapat bunyi hentakan-hentakan dari alat tenun, hentakan-hentakan tersebut merupakan sebuah pemersatu atau pengikat

³. Karl- Edmund Prier sj, *Sejarah Musik jilid 1* (Yogyakarta: Penerbit Pusat Musik Liturgi, 2006), p.75.

antara benang yang satu dengan benang yang lainnya. Berawal dari rangsangan tersebut terapkan kedalam sebuah konseptual musik khususnya musik etnis Suku Dayak.

Tenun merupakan sebuah doa, dan di dalam doa ada sebuah pengharapan manusia kepada sang Pencipta (Tuhan), itulah yang digambarkan dalam karya ini. Kerteterarikan penulis terhadap kain tenun diaplikasikan kedalam sebuah komposisi musik dan tidak hanya komposisi musik saja akan tetapi dari alat tenun itu menjadi sebuah inspirasi penulis dalam membuat sebuah instrumen berdawai inovasi baru dengan teknik permainan instrumen dengan cara dipetik. Ketika penulis melihat alat tenun yang sangat sederhana, alur benang-benang yang melintang horizontal dari alat tenun tersebut penulis membayangkan senar-senar yang dapat dipetik seperti instrumen petik lainnya dan salah satunya adalah instrumen sampek. Bagian bawah dari alat tenun terdapat ruang resonansi yang berbentuk setengah lingkaran. Ruang resonansi tersebut berfungsi menampung bunyi-bunyi yang dihasilkan dari senar yang dipetik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Karya seni merupakan salah satu hasil kreativitas dari daya kreatif manusia dalam menciptakan sebuah karya seni yang bernilai estetis. Untuk menghasilkan sebuah kreativitas yang bernilai estetis tersebut dibutuhkan sebuah proses, baik itu dari pengalaman pribadi dari seorang pencipta ataupun dari hasil pengamatan seorang pencipta.

Beragam-macam hasil dari karya seni yang kreatif salah satunya adalah karya seni musik yang merupakan hasil dari daya cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki manusia. Latar belakang dari seorang pencipta dalam sebuah karya seni juga sangat

mempengaruhi hasil dari karya seni itu sendiri, hal tersebut merupakan hasil pengembangan dari dalam diri seorang pencipta yang memiliki pemikiran, pandangan dan cara masing-masing dalam menghasilkan sebuah karya cipta. Sebuah penciptaan karya tidak terlepas dari sebuah ide atau gagasan awal, dimana dalam sebuah ide atau gagasan awal menjadi acuan yang sangat penting dalam proses penciptaan, bukan sekedar angan-angan akan tetapi sebuah ide atau rangsang awal yang dapat diterapkan dalam sebuah proses penciptaan karya khususnya penciptaan musik etnis.

Rumah betang merupakan tempat tinggal suku Dayak, dalam keseharian dirumah betang banyak kegiatan masyarakat yang saling tolong menolong dan menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Salah satu kegiatan yang ada dirumah betang menjadi sumber inspirasi dari karya ini adalah proses menenun. Dalam proses menenun bagi suku Dayak Kantuk merupakan proses yang sakral, kain tenun bagi suku Dayak Kantuk merupakan sebuah doa dan pengharapan. Hal tersebut dilihat dari penenunnya, dimana penenunnya yang dapat melakukan proses penenunan adalah seorang wanita yang sudah menikah atau seorang wanita yang sudah diupacara adatkan sebelum melakukan proses penenunan. Dari proses tersebut penulis gambarkan dalam musikal dari kegiatan-kegiatan yang ada di rumah *betang* antara lainnya pada saat menenun dan orang yang sedang menumbuk padi.

Penenun yang sambil menenun biasanya melantunkan sebuah lagu agar dapat menghilangkan rasa lelah pada saat menenun. Hal tersebut penulis gambarkan dengan vokal *telima* yang diiringi dari instrumen sampek. Adapun motif dari instrumen sampek diambil dari suku Dayak Kayaan yaitu motif sampek *tubun situn*. Kata *telima* yang dari bahasa suku Dayak Kayaan yang berarti sebuah ungkapan segala sesuatu dengan dilantunkan dalam bentuk alunan lagu. Isi dari *telima* menggunakan bahasa suku Dayak Kayaan berfungsi memuji sesuatu dengan kata-kata khiasan. Puji-pujian

tersebut lebih kepada alam dan betapa indahnya ciptaan *Jubata* (Tuhan) yang diberikan kepada manusia.

Karya ini penulis mengambil penggalan dari motif yang ada pada permainan instrumen kanong, adapun penggalan motif tersebut diambil dari tiga sub suku Dayak, yaitu; penggalan motif *ngajat* dari suku Dayak Kantuk, penggalan motif *bawakng* dari suku Dayak Kanayatn, dan penggalan motif *dadas* dari suku Dayak Ngajuk. Selain dari segi musikal, dari penggalan-penggalan motif tersebut dikembangkan menjadi sebuah melodi dengan menggunakan teknik pengembangan melodi barat. Setelah melalui proses pengembangan motif penulis menggabungkan melodi-melodi tersebut menjadi satu kesatuan yang dibalut dengan hentakan-hentakan yang dihasilkan oleh instrumen perkusi *membranphone* yaitu instrumen *kubeh* atau beduk.

Sebelum masuk dalam sebuah proses penciptaan karya, penulis melakukan sebuah observasi. Sebagai bahan observasi ke sebuah perkampungan *Ensait Panjang* kecamatan Bukit Kalam Kabupaten Sintang Propinsi Kalimantan Barat, dimana di desa tersebut masih memproduksi kain tenun. Pada saat melihat proses penenunan penulis mendengarkan suara-suara dari hentakan alat tenun, penulis juga merasakan suasana yang ada pada saat proses menenun. Bersumber dari kegiatan yang ada di lingkungan suku Dayak, tenun merupakan ide dasar penulis dalam mengkomposisi musik etnis. Akhir dari sebuah proses merupakan sebuah ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan tersebut penulis tuangkan kedalam musik yang berbentuk sebuah lagu dengan suasana riang dan gembira mengungkapkan rasa syukurnya.

C. Landasan Teori

Landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan, dapat pula bersifat konseptual. Pentingnya sebuah landasan etnis dalam penciptaan musik etnis merupakan pijakan dasar dari seorang pencipta. Latar belakang kehidupan dari seorang pencipta sangatlah mempengaruhi dalam menghasilkan sebuah karya seni khususnya seni musik etnis.

Lahir, hidup, dan tumbuh berkembang dalam sebuah suku yang ada di Kalimantan yaitu suku Dayak, hal ini menjadi landasan etnis dari penulis. Selain latar belakang dari tempat asal, pengalaman dalam berkesenian juga dapat menjadi dasar atau landasan dalam sebuah karya seni. Sebuah ide atau gagasan awal dalam menciptakan sebuah karya di dukung oleh sumber-sumber. Baik itu dari sumber tertulis maupun sumber dari audio/visual seperti VCD, CD, MP3.

Sumber tertulis seperti :

Buku yang berjudul Ilmu Bentuk Musik, oleh Karl-Edmund Prier SJ, dalam buku ini menjelaskan bagaimana mengkomposisi musik dengan menggunakan teknik barat.

Buku yang berjudul Tenun Ikat Indonesians Ikat oleh Dra. Suwarti Kartiwa, M.Sc, menjelaskan tentang sejarah dan penyebaran serta jenis-jenis tenun ikat di Indonesia.

Buku yang berjudul Manaser Panatau Tatu Hiang oleh Tjilik Riwut yang disunting Dra. Nila Riwut, dalam buku ini memberikan sebuah pengetahuan tentang sejarah dan awal mula serta menjelaskan tentang suku Dayak.

Jurnal Surya Seni Edisi 2 “ Merajut Keragaman” oleh I Wayan Gulendra. jurnal ini menjelaskan tentang merajut keragaman dalam kain tenun Bali. “Metode

Penciptaan Seni” Oleh M. Dwi Marianto. Di dalam jurnal ini menjelaskan juga tentang metode sebuah penciptaan karya seni.

Jurnal Surya Seni Edisi 3 “Makna Musik Sampeq Dayak Kenyah” oleh Kustap. Buku ini menjelaskan tentang makna pada musik dan instrumen sampek.

Buku yang berjudul Mencermati Dayak Kanayatn oleh Nico Andasputra dan Vincentius Julipin, dalam buku ini selain membicarakan adat istiadat sub suku Dayak Kanayatn di dalam buku ini jugamembahas tentang instrumen-instrumen yang ada pada sub suku Dayak Kanayatn.

Buku yang berjudul Organologi dan Akustika I & II oleh Sri Hendarto, dalam buku ini menjelaskan tentang sebuah Organologi instrumen.

Buku yang Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi oleh Prof. Shin Nakagawa, dalam buku ini menjelaskan sebuah ilmu yang mempelajari tentang musik bangsa-bangsa serta di dalam buku ini pula menjelaskan tentang *soundscape*.

Buku sejarah music jilid 1 oleh Karl-Edmund Prier sj, buku ini menjelaskan tentang sejarah musik pada jaman kuno dan imigrasi Proto Melayu pada jaman perunggu.

Diskografi seperti:

- Tarian Ngajat Iban format VCD dokumen pribadi. Disini penulis mengambil penggalan dari motif ngajat dari permainan instrumen kanong
- Musik tarian baliant Dadas dengan format MP3. Disini penulis mengambil penggalan motif dadas dari permainan instrumen kanong.
- Tarian Nek Gasikng dari sanggar Borneo Tarigas format VCD. Disini penulis mengambil penggalan motif bawakng dari permainan kanong.
- Vokal telima dengan format CD. Dokumen pribadi.
- Musik Sampek Suku Dayak Kayaan dengan Format Tape. Dokumen pribadi.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan

Budaya dan kesenian tradisi pada jaman sekarang sangatlah jarang kita jumpai, hal tersebut merupakan adanya pengaruh budaya-budaya luar yang lebih mendominasi pada kalangan anak-anak muda zaman sekarang. Melihat dari hal tersebut penulis sebagai salah satu generasi muda yang dituangkan kedalam karya ciptaannya bertujuan untuk mempertahankan serta melestarikan budaya dan kesenian yang ada di nusantara khususnya kesenian dan budaya Dayak. Dalam kesempatan kali ini penulis lebih kesebuah kesenian musik etnis yang ada pada suku Dayak. Mempertahankan kesenian dan kebudayaan bukanlah sesuatu yang mudah, disini penulis mengemas hasil karya ciptaannya yang bertitik tolak pada sebuah kesenian yang ada dan dikemas secara inovatif, hal tersebut bertujuan agar dapat menarik perhatian dan minat dari generasi muda pada khususnya dan memperkenalkan kesenian yang ada khususnya kesenian suku Dayak kepada masyarakat umum. Memperkenalkan sebuah karya seni yang berupa kain tenun suku Dayak kedalam bentuk sebuah karya musik khususnya musik etnis, dimana dalam kegiatan menenun ini sudah jarang dijumpai.

Selain memperkenalkan sebuah kegiatan menenun penulis juga bertujuan untuk memperkenalkan sebuah hasil karya seni rupa yang berbentuk kain tenun, dimana kain tenun yang dimiliki oleh suku dayak sangatlah berbeda dengan kain-kain tenun yang terdapat di daerah lain khususnya di Indonesia, baik dari corak warna dan motif yang ada pada kain tenun tersebut, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun menurut suku Dayak Kantuk merupakan sebuah doa dan di dalam doa ada sebuah pengharapan. Hasil dari proses eksplorasi alat tenun penulis menciptakan

sebuah alat musik yang berbentuk seperti alat tenun dengan dawai dan dinamakan kecapi tenun menambah pembendaharaan alat musik dari suku Dayak.

Perkembangan sebuah daerah juga dapat dilihat dari sebuah kesenian, karya seni khususnya musik etnis yang digelar di Kalimantan Barat Khususnya Kota Pontianak bertujuan agar dapat memberikan sebuah apresiasi dan mendorong para seniman atau pekerja seni dalam memajukan kesenian yang ada di daerah.

b. Manfaat

Segala sesuatu yang melalui proses pasti ada manfaatnya. Manfaat dari karya ini dalam bidang ilmu, penulis mendapatkan sebuah pengalaman bagaimana cara membuat sebuah karya yang didasari oleh sebuah karya yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Karya ini juga diharapkan dapat memberikan sebuah apresiasi bagi penikmat seni dan masyarakat pada umumnya.

Manfaat dari karya ini bagi diri sendiri memberikan sebuah pengalaman yang sangat berharga, selain itu penulis juga mendapatkan pengalaman bagaimana sebuah proses dibutuhkan sebuah kerja sama dari kelompok. Proses pengalaman tersebut dapat membentuk karakter dari seorang penulis.

Menambah pembendaharaan jenis instrumen berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik inovasi baru pada suku Dayak yaitu instrumen kecapi tenun yang merupakan hasil proses eksplorasi dari ide dasar alat tenun.

E. Metode dan Proses Penciptaan

Proses sebuah penciptaan karya, setiap manusia memiliki pemikiran, pandangan, dan cara yang berbeda-beda khususnya penciptaan musik etnis. Seorang pencipta dalam mengekspresikan karyanya yang disertai dengan pemikiran-pemikiran yang lebih bersifat personal.

Melakukan pengumpulan dan pencarian materi yang akan di proses dalam karya merupakan sebuah tahap yang harus penulis lakukan. Musik adalah ekspresi jiwa yang dirasakan melalui getaran dalam indera pendengaran.⁴ Suara merupakan unsur yang paling utama pada musik, jadi materi-materi yang di cari dan di kumpulkan adalah berupa suara, baik itu suara yang dihasilkan dari suara alat musik, maupun suara-suara yang berasal dari alam. Proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide. Secara umum ada beberapa tahap dalam sebuah proses penciptaan, yaitu: eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi.⁵

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tahap dimana seseorang mencari-cari secara leluasa berbagai kemungkinan dan kebolehdjian, biasanya didukung dengan penelitian awal untuk mencari informasi utama dan pendukung mengenai subjek penciptaan.⁶ Wujudnya bisa berupa benda, irama, cerita, dan sebagainya. Eksplorasi dilakukan melalui rangsangan yaitu *Rangsang Visual*. Mengamati suatu benda hidup maupun mati untuk dijadikan obyek pengamatan. Rangsang ini bisa muncul dari pengamatan terhadap patung, gambar, dan lain-lain. Dari benda-benda ini dapat kita amati dari segi bentuk, tekstur, fungsi, wujud dan lain-lain. Rangsangan visual disini adalah sebuah proses tenun dan hasil kain tenun itu sendiri yang diamati oleh penulis dimana dari proses hingga terbentuknya kain tenun merupakan ide awal atau rangsang awal dari penulis yang dituangkan kedalam bentuk karya seni musik etnis. Dari awal hingga proses dan hingga akhirnya terbentuk sebuah kain tenun membutuhkan sebuah proses.

⁴ Kustap, "*Makna Musik Sampek Dayak Kenyah*" (Yogyakarta: program pascasarjana ISI Yogyakarta 2007). Dalam Jurnal Surya Seni Edisi 3. p.86.

⁵ M. Dwi Marianto, "*Metode Penciptaan Seni*" (Yogyakarta: program pascasarjana ISI Yogyakarta 2006), Dalam Jurnal Surya Seni Edisi 2. p. 11.

⁶ M. Dwi Marianto, *Ibid* p.11

Helai demi helai benang *pakan* yang dirajut penenun hingga terbentuknya kain, hal ini yang menjadi sebuah ide atau konsep dari penulis. *Audio/Dengar* berbagai macam bunyi-bunyian dapat dijadikan rangsangan dalam menemukan tema musikal. Alam memiliki banyak ragam yang dapat kita amati untuk kita jadikan ide-ide musikal dalam penciptaan karya, dan lingkungan sekitar kita juga banyak ragamnya yang bisa kita jadikan sebuah rangsangan dalam mengeksplor sebuah penciptaan karya. Selain dari alam, pengalaman pribadi dalam berkesenian juga dapat menjadi rangsang awal dalam membentuk sebuah karya seni khususnya komposisi musik. Tahap eksplorasi dalam karya ini penulis membagi menjadi dua tahap eksplorasi, yaitu:

1. Eksplorasi Musikal

Audio yang menjadi rangsang disini diambil dari penggalan motif-motif instrumen kanong dari beberapa suku Dayak. Dari penggalan motif tersebut diolah dengan menggunakan teknik barat, seperti skuens naik, sekuens turun, diminusi, filler. Dari penggalan-penggalan motif yang telah diolah tersebut dimainkan dengan bersamaan atau dirajut dan membentuk satu kesatuan yang sesuai dengan konsep sebuah kain tenun yang telah dirajut membentuk selebar kain, akan tetapi dalam komposisi ini didukung oleh permainan dari dinamika, tempo, dan tangga nada berbeda menjadi suatu kesatuan yang harmonis.

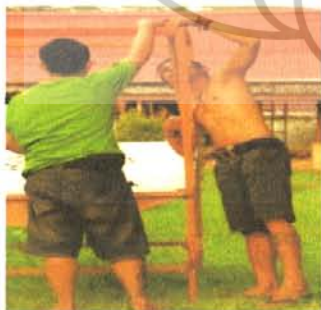
2. Eksplorasi Instrumen Kecapi Tenun

Tahap eksplorasi dalam karya ini merupakan tahap atau langkah awal dalam pencarian ide atau rangsang awal, dimana penulis setelah medapat ide atau rangsang visual dan rangsang audio, penulis melanjutkan pada tahap eksplorasi dimana penulis mengeksplorasi dari melihat sebuah video proses penenunan yang dilakukan dari masyarakat suku Dayak Kantuk dan kain tenun yang dituangkan kedalam karya

penciptaan musik etnis. Selain mengeksplor dari penggalan-penggalan motif penulis juga dalam karya ini mencoba mengeksplor dari alat tenun menjadi sebuah instrumen.

Proses merupakan sebuah cara untuk menuangkan ide kedalam bentuk sebuah karya. Mengeksplor kecapi tenun membutuhkan proses yang lama, dan membutuhkan biaya yang besar baik dari segi bahan baku hingga aksesoris yang mendukung instrumen kecapi tenun. Proses dari mengeksplor alat tenun hingga menjadi sebuah instrument kecapi tenun membutuhkan waktu kurang lebih lima bulan. Sebelum masuk kedalam proses pembuatan kecapi tenun penulis terjun langsung ke tempat proses penenunan di salah satu perkampungan yaitu perkampungan *Ensait Panjang* Kecamatan Bukit Kelam Kabupaten Sintang Propinsi Kalimantan Barat.

Kurangnya pengalaman dalam membuat sebuah instrumen bukan menjadi kendala dalam proses ini, dengan semangat dan keyakinan akan mendapatkan sesuatu yang berinovasi baru merupakan modal dasar dari penulis. Proses pembuatan kecapi tenun memakan waktu dua puluh hari. Bahan dasar yang di gunakan dalam pembuatan kecapi tenun adalah berbahan dasar kayu. Keterbatasan alat untuk kecapi tenun juga membuat proses ini menjadi panjang.



Gambar 1 : Proses Pengukuran



Gambar 2 : Kerangka Kecapi Tenun

Dokumentasi foto : Kiky Hendrik

b. Improvisasi

Improvisasi dimana pada langkah improvisasi merupakan kesempatan besar untuk lebih berimajinasi dan menyeleksi hasil dari eksplorasi tersebut. Dalam melakukan improvisasi seseorang diberikan kebebasan untuk berekspresi dan bereksplorasi di dalam permainan musik, dan improvisasi juga bertujuan mencari kemungkinan-kemungkinan lain dari motif atau pola yang telah ada sebelumnya.

Sebagai langkah awal improvisasi melakukan berbagai uji coba dalam mencari bunyi atau suara yang mendukung dalam karya ini, dan dalam komposisi karya ini lebih di tekankan terhadap pencarian suara pengembangan dari penggalan melodi-melodi yang akan di gunakan. Dalam pengolahan motif dari penggalan melodi tersebut akan menggunakan teknik pengolahan musik barat seperti sekuens naik, sekuen turun, diminusi, repetisi. Improvisasi dilakukan pada saat proses di ruang studio, dimana dalam proses penulis mengarahkan dan memberikan kebebasan sesuai konsep atau tema kepada pemain musik lainnya yang mendukung dalam karya tersebut.

c. Pembentukan

Tahap selanjutnya dalam proses penciptaan karya ialah pembentukan. Pada dasarnya pembentukan merupakan proses penggabungan dari hasil eksplorasi dan improvisasi sehingga menjadi sebuah satu kesatuan, dan diolah dengan menggunakan teknik barat sehingga dapat menciptakan sesuatu yang menarik dan harmonis.

Pembentukan pada bagian satu merupakan hasil dari eksplorasi dari vokal telima yan diiringi dengan instrumen sampek dan di tambah dengan backing vokal yang bersahut-sahutan dengan menggunakan teknik *filer*. Bagian kedua sesuai dengan konsep yang penulis ambil, dalam karya ini penulis lebih menekankan pada penggalan-penggalan melodi pada instrumen kanong dalam suku Dayak, penggalan

motif dari melodi tersebut diolah dengan menggunakan teknik olahan barat dan digabungkan atau dirajut menjadi satu kesatuan yang harmonis. Bagian ketiga yang dibentuk dengan pola lagu sebagai ungkapan doa dan syukur atas apa yang telah tercapai dari sebuah proses.

d. Evaluasi

Tahap terakhir dari proses karya ini adalah evaluasi. Dimana dalam tahap evaluasi ini penulis lebih menekankan hasil dari kerja kolektif dalam sebuah pembentukan karya, baik bagi penulis, pendukung, dan bahkan kepada audiens. Pada tahap evaluasi, setiap akhir dari proses latihan penulis menyediakan waktu untuk evaluasi dengan para pemain. Hal ini agar pemain tidak hanya sekedar bermain musik akan tetapi dapat lebih masuk kedalam sebuah karya dan lebih aktif serta saling berbagi pendapat atau masukan terhadap karya. Dalam tahap evaluasi disini bertujuan agar pemain saling mengerti dan terbuka terhadap pemain satu dengan pemain yang lain, baik dari segi permainan, komposisi dan lebih menggunakan metode atau cara pendekatan emosional secara kekeluargaan.